

MAKNA *AL-DALĀLAH* DALAM *AL-QUR'AN*

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AHMAD SURYANI

NIM. 341203243

Prodi Ilmu *Al-Qur'an* dan *Tafsir*



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :


Nama : Ahmad Suryani
NIM : 341203243
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu *al-Quran* dan *Tafsir*

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Juli 2019

Yang menyatakan,




Ahmad Suryani
NIM. 341203243

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu *Al-Qur'an* dan *Tafsir*

Diajukan Oleh:

AHMAD SURYANI

NIM. 341203243

Prodi Ilmu *Al-Qur'an* dan *Tafsir*

Disetujui Oleh:

AR-RANIRY

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP.197005061996031003

Pembimbing II,



Furqan, Lc, M.A
NIP.197902122005012011

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu *al-Quran dan Tafsir*

Pada Hari/Tanggal : Senin, 31 Juli 2019 M
28 Dzulqa'dah 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh

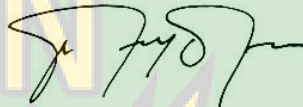
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP.197005061996031003

Sekretaris,



Furqan, Lc, M.A
NIP.197902122005012011

Anggota I,



Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
NIP.196003131995031001

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Ahmad Suryani
NIM : 341203243
Judul Skripsi : Makna *al-Dalalah* Dalam *al-Qur'an*
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Ada dua kelompok ayat dalam *al-Qur'an* yang memiliki kesenjangan dalam menisbahkan *al-dalālah* kepada Allah Swt. Ada kelompok ayat menisbahkan *al-dalālah* itu datangnya dari Allah Swt., (Seperti, Q.S. *al-Zumar* [39]: 23) bukan akibat langsung dari perbuatan hamba. Pada kelompok ayat lain menisbahkan *al-dalālah* datangnya dari seorang hamba bukan dari Allah Swt. (Seperti, Q.S. *al-Baqarah* [2]: 26). Peneliti akan mengkaji hal tersebut dari segi makna *al-dalālah* yang diungkapkan dalam *al-Qur'an* dengan tujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan makna *al-dalālah* sebenarnya yang terkandung di dalam ayat-ayat *al-Qur'an* al-Karīm.

Peneliti menggunakan metode *Analisis Deskriptif* dengan menggunakan pendekatan *tafsir maudhū'i*. Penelitian ini dapat digolongkan *library research*, dimana proses pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan literatur kepustakaan kemudian dilakukan analisa, serta didukung dengan penelitian sejumlah kitab-kitab tafsir yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Hasil penelitian diperoleh, bahwa *al-Dalālah* secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari akar kata "*ḍalla-yadillu-dalālan-dalālatan*" yang bermakna "kesesatan" atau lawan kata dari "*hidāyatan*" (petunjuk). Secara Istilah (terminologi) *al-dalālah* adalah penyimpangan dari ajaran Islam dan kufur terhadap Islam (*al-inhirāf 'an al-islām wa kufr bihi*). Penyimpangan dan pengingkaran dalam kegiatan ushul, bukan dalam kegiatan furu'. Kegiatan ushul adalah kegiatan yang berkaitan dengan akidah. Kata *ḍalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*. Untuk meniadakan kontradiksi makna dari dua kelompok ayat yang bertentangan, haruslah dipahami secara *syar'i* tidak hanya

dipahami secara tekstual (*mantūq*). Dimana adanya kontradiksi ini menunjukkan, bahwa makna yang hendak diperlihatkan oleh kedua kelompok ayat adalah makna syar'i bukan makna tekstual (*mantūq*). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam memahami dua kelompok ayat *al-ḍalālah* tidak bisa hanya dipahami secara tekstual, akan tetapi harus dipahami dengan pendekatan syar'i, dengan melihat dari sudut pandang *qarīnah* yang terkandung dalam setiap ayat. Nisbah *al-ḍalālah* kepada Allah Swt. hanya sekedar nisbah penciptaan bukan nisbah secara langsung, sedangkan subyek langsung dari *al-ḍalālah* adalah manusia.



TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ء	Hamzah	’	Apostrof
هـ	Ha	H	Ha
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَئِ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
نَوُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوُلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... أِ ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ...	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ ...	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāma*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)	الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>	الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>	النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>	أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwin

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan karunia dan hidayah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat Islam dari alam Jahiliyah ke alam yang Islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan laporan penelitian yang berjudul *Makna al-Dalālah Dalam al-Qur'ān*. Skripsi ini disusun dengan tujuan melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua, yakni ayahanda Kasimun dan ibunda tercinta Sumini yang selalu memberi nasehat, dukungan moral dan material beserta do'a yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Begitu juga kepada saudara kandung, Umi Lailiyatul Qodriyah, serta segenap anggota keluarga yang tiada henti-hentinya memberi dorongan moral dan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing utama dan Bapak Furqan, Lc. MA sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen, dan segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selain itu, ucapan terima kasih juga kepada karyawan/karyawati pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pustaka Baiturrahman dan pustaka

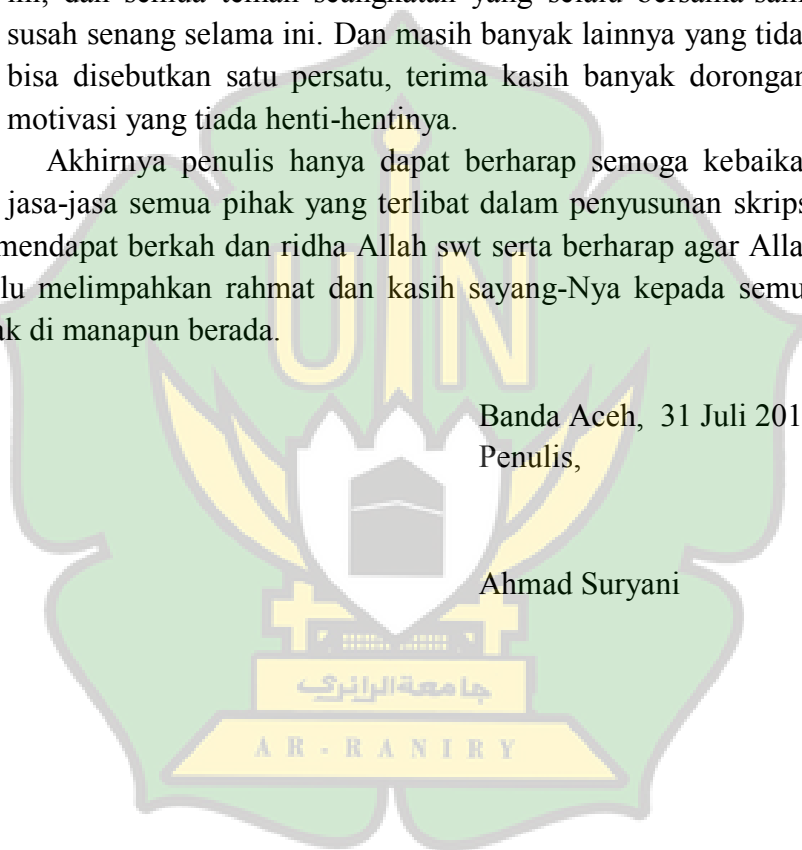
Wilayah, sehingga penulis dapat mencari bahan rujukan untuk menyiapkan skripsi ini.

4. Kepada semua teman-teman mahasiswa/i UIN Ar-Raniry istimewa kepada Mulyadi, Nabilla Ummami, Masnaria Dewi Rahmah, Nuruzzahrani, Nurhayati, yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semua teman seangkatan yang selalu bersama-sama susah senang selama ini. Dan masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak dorongan, motivasi yang tiada henti-hentinya.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga kebaikan dan jasa-jasa semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat berkah dan ridha Allah swt serta berharap agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua pihak di manapun berada.

Banda Aceh, 31 Juli 2019
Penulis,

Ahmad Suryani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II. TINJAUAN UMUM MAKNA <i>AL-DALĀLAH</i>	
A. Pengertian <i>al-Dalālah</i>	10
B. Bentuk-Bentuk <i>al-Dalālah</i> Dalam <i>al-Qur'an</i>	38
C. Penyebab <i>al-Dalālah</i>	41
BAB III. PEMAHAMAN AYAT <i>AL-DĀLĀLAH</i> DALAM <i>AL-QUR'AN</i>	
A. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Ayat <i>al-Dalālah</i> Dalam <i>al-Qur'an</i>	47
B. Hubungan Antara Usaha Manusia Agar Tidak Tersesat Dan Kehendak Allah Dalam Memberikan Hidayah.....	51
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kenyataan hidup yang sementara ini tidaklah semuanya mendapatkan petunjuk. Baik yang berupa petunjuk kebenaran maupun petunjuk keimanan. Oleh sebab itu, Allah Swt. menurunkan *al-Qur'an al-Karim* sebagai mukjizat Islam yang kekal, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi melalui perantara malaikat Jibril a.s. disampaikan kepada manusia secara *mutawatir*, membacanya bernilai ibadah. Diawali dengan surah *al-Fātihah* dan ditutup dengan surah *al-Nās*.¹ Untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap untuk menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²

Manusia membutuhkan *al-Qur'an* sebagai penerang dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Adapun petunjuk tersebut dapat berupa agama, keimanan, ketaqwaan dan sebagainya. Petunjuk bagi kehidupan manusia sangatlah penting, karena dengan petunjuk manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Banyak sekali petunjuk-petunjuk yang Allah Swt. berikan kepada manusia, tergantung bagaimana cara manusia berusaha mencari dan mendapatkan petunjuk itu sendiri. *Al-Qur'an* merupakan sumber utama yang digunakan, dikarenakan dalam *al-Qur'an* terdapat semua yang dibutuhkan oleh manusia dan sesuai dengan fitrahnya.

Dalam *al-Qur'an* sendiri terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang perihal *al-hidāyah* dan *al-dalālah*. Allah Swt. menganugerahkan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui berbagai macam cara dan bentuk, sesuai dengan yang diharapkan dan diusahakan oleh makhluk.³

¹ Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafatun Min Ulum al-Qur'an*, (al-Madinah al-Munawarah: Maktabah Thayibah, 1996), 13. Lihat juga, Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Al-Qur'an*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: LPSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), hlm. 11.

² Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 1.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63.

Pernyataan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* dalam kehidupan beragama pun sering sekali terdengar, namun bagaimanakah kondisi manusia dari berada dalam kesesatannya dapat memperoleh hidayah?. Apakah dalam kesesatannya itu semua manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh hidayah atau hanya sebagian manusia saja?

Allah SWT berfirman dalam *al-Qur'an*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ
إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata: “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”. Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 26)

Karena menurut *al-Qur'an*, manusia pada awalnya beriman dan bertauhid. Namun, seiring dengan bergantinya waktu telah membuat manusia lupa akan fitrah sehingga pada akhirnya menyimpang dari fitrah tersebut.⁴ Oleh karena itu, dengan sifat kasih sayang-Nya sangatlah wajar Allah Swt. mengutus para rasul yang datang silih berganti untuk mengemban dan menyampaikan risalah-Nya, sebagai penjaga keseimbangan ajaran tauhid.⁵

⁴ Q.S. *al-Rum* [30]: 30, Lihat Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Terj. Muhammad Daud Raza, Jilid-2, Kitab *al-Janāiz*, Bab *Maā Qīla fī Aulādi al-Musyrikīn*, (Beirut: Darul Fikri, 2004), hal. 424.

⁵ Abdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah “al-dhalālāh”* dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 201.

Jika seandainya *hidayah* itu telah diberikan oleh Allah sejak manusia itu lahir ke dunia, hanya tinggal manusia itu sendiri yang harus memaksimalkannya. Akan tetapi, bagaimana jika selama hidupnya manusia tersebut tidak pernah mendapatkan hidayah namun selalu berada dalam kehidupan yang sesat? Apakah ini semua adalah kehendak Allah Swt. ataukah kesalahan manusia itu sendiri?. Seperti yang disebutkan dalam *al-Qur'an* surat *al-Zumar* [39] ayat 23.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu *al-Qur'an* yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pun yang dapat memberi petunjuk.” (Q.S. *al-Zumar* [39]: 23)

Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang menyebutkan bahwasanya hidayah itu dapat diperoleh manusia asalkan manusia itu berusaha dengan sungguh-sungguh serta mengharapkan bahwa Allah Swt. akan memberikan hidayah padanya, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. *al-Ankabūt* [29]: 69)

Ayat di atas menegaskan bahwa yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar hanyalah Allah Swt. Jika seseorang tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan syafa'at dan membebaskannya dari azab, maka begitu pula ketidakmampuan manusia untuk memberikan petunjuk kepada orang lain, sehingga dia menjalankan perintah-perintah Allah Swt.⁶

Jika *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* itu diberikan Allah Swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, maka apa gunanya usaha manusia untuk mendapatkan hidayah? Apakah semua akan sia-sia saja? Sedangkan hal yang wajar bahwa manusia mengharapkan selama hidup di dunia akan hidup bahagia dan selalu berada dalam hidayah Allah Swt. Karena, orang yang tersesat dari jalan Allah Swt. diibaratkan seperti orang hanyut di tengah lautan di malam gelap gulita, dimana tubuhnya diombang-ambing oleh dahsyatnya ombak, angin, dan badai, sehingga ia panik, resah, gelisah, bahkan sampai kebingungan tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diri dan kepada siapa harus meminta pertolongan.⁷

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menganggap perlu untuk meneliti tentang “*Makna al-Ḍalālah Dalam al-Qur’ān*” sebagai bahan kajian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah adanya kontradiksi dimana di satu sisi manusia diperintahkan untuk menghindari *al-ḍalālah* sedangkan disisi lain *al-ḍalālah* merupakan kehendak Allah Swt., maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengungkapan ayat-ayat *al-Qur’an* tentang *al-ḍalālah*?
2. Bagaimana memahami ayat *al-ḍalālah* dalam *al-Qur’an*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan, yaitu:

⁶ Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulu al-Mufīd ‘alā Kitābi al-Tauhid*, Jld. 1, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 294.

⁷ Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur’an: Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 271.

1. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan bagaimana pengungkapan ayat-ayat *al-Qur'an* tentang *al-dalālah*.
2. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan bagaimana memahami ayat *al-dalālah* dalam *al-Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Makna *Al-Dalālah* Dalam *Al-Qur'an* ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Penambah *khazanah* pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu *al-Qur'an* dan tafsir khususnya yang berbasis ke-islam-an bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga sebagai acuan dasar dan sumber dalam mengkaji lebih lanjut tentang penelitian yang sama atau pun yang serupa.
2. Salah satu referensi untuk memberikan dorongan dalam menuntut ilmu serta lebih teliti dalam menelaah isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang terkandung dalam *al-Qur'an*, serta tidak sekedar hanya mencocok-cocokkan antara isi yang terkandung dalam *al-Qur'an* dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih memperdalam, mempelajari serta memperdalam isyarat-isyarat tersebut. Sehingga pada akhirnya baik peneliti maupun pembaca menyadari akan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan masalah yang akan dibahas, peneliti hanya sedikit menemukan pembahasan terkait masalah yang akan dibahas. Dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan hanya pada makna *al-dalālah* dengan memberikan penjelasan dari penafsiran para mufassir yang kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut peneliti mencoba menganalisa bagaimana makna *al-dalālah* dalam *al-Qur'an*. Sehingga peneliti yakin bahwa karya ilmiah ini berbeda dengan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang *al-dalālah*.

Adapun tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menelusuri dan melihat kembali karya-karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yang kemudian setidaknya dapat membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini. Selain itu juga untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan karya-karya ilmiah sebelumnya sehingga nantinya dapat menimbulkan kesan menjiplak/*plagiat*. Selama melakukan penelusuran yang memiliki relevansi dengan judul yang akan diteliti, tidak banyak karya-karya ilmiah yang ditemukan oleh peneliti yang berkaitan dengan judul peneliti.

1. "*Makārim al-Akhlāk*" yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasikh dan Muslim Arif dengan judul "*Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*" (Cet. XV; Jakarta: Darus Sunah Press, 2007). Salah satu isi dalam buku ini menguraikan informasi yang berkenaan dengan ayat-ayat *Kauniyyah* dalam *al-Qur'an*, khususnya mengenai *Tazkiyah Al-Nafs* (menyucikan jiwa), yang kemudian di dalamnya menyinggung tentang hidayah dan kesesatan. Penjelasan mengenai kedua hal tersebut di dalam buku ini tidaklah secara rinci, melainkan hanya dijelaskan secara umum.
2. "*Misteri Hidayah*" yang ditulis oleh Wawan Susetya, (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2007). Dalam buku yang ditulis oleh Wawan Susetya ini, berisi uraian tentang seluk-beluk misteri hidayah Allah swt. dimana di dalamnya diuraikan juga mengenai bagaimana memahami hakikat "dihidayahi atau tidak dihidayahinya seseorang" oleh Allah swt., kiat kiat praktis untuk meraih *hidayah* Allah Swt. dan bagaimana idealnya ke-ghaib-an hidayah itu diterjemahkan dan dijadikan pedoman hidup manusia. Bisa dikatakan, bahwasanya di dalam buku ini sangat sedikit sekali menyinggung tentang masalah kesesatan yang masih ada kaitannya dengan hidayah;

3. “*Hidayah dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. al-An’ām [6]: 125)*”, yang ditulis oleh Risnawati, (Skripsi Tafsir Hadits Prodi Ilmu *Al-Qur’an* dan Tafsir: Universitas Alauddin Makassar, 2018). Dalam karya ilmiahnya ini, Risnawati lebih cenderung berfokus kepada masalah hidayah dengan pendekatan tafsir dan teologi dan hanya sedikit sekali menyinggung masalah kesesatan (*al-dalālah*) dan hanya dijelaskan secara umum, seperti kesesatan manusia dalam memahami hakekat agama membutuhkan pertolongan khusus dari Allah, dan pertolongan tersebut adalah hidayah, sehingga kita selalu diperintahkan untuk memohon agar senantiasa ditetapkan dalam jalan (agama) yang benar dan diridhai-Nya.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan secara rinci satu per-satu data yang ditemukan. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh secara umum adalah berasal dari kajian literatur, yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal atau artikel yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah. Studi kepustakaan ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai salah satu tahapan dari pendahuluan untuk memahami lebih mendalam tentang hal-hal baru yang sedang berkembang. Penelitian ini berorientasi pada ayat *al-Qur’an* serta tafsirnya, sehingga dapat dikatakan jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.⁸

⁸ Djam’am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 22.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi literatur kepustakaan dan untuk pengumpulan-pengumpulan analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode *tafsir maudhū'ī*,⁹ diantaranya rujukan utama yang digunakan adalah:

- a. *Al-Qur'ān Al-Karīm*, Cetakan DEPAG RI;
- b. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, karya Ibnu Katsir;
- c. *Tafsīr al-Munīr*, karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili; dan
- d. *Tafsīr al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab.

Selain itu, data pendukung dalam penelitian ini berasal dari sejumlah kitab-kitab tafsir yang menyinggung permasalahan *al-Dalālah*, buku-buku, majalah-majalah, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Teknis Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisa semua data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, maupun dari berbagai macam referensi yang berkaitan yang kemudian diberikan keterangan dan penjelasan dari data-data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

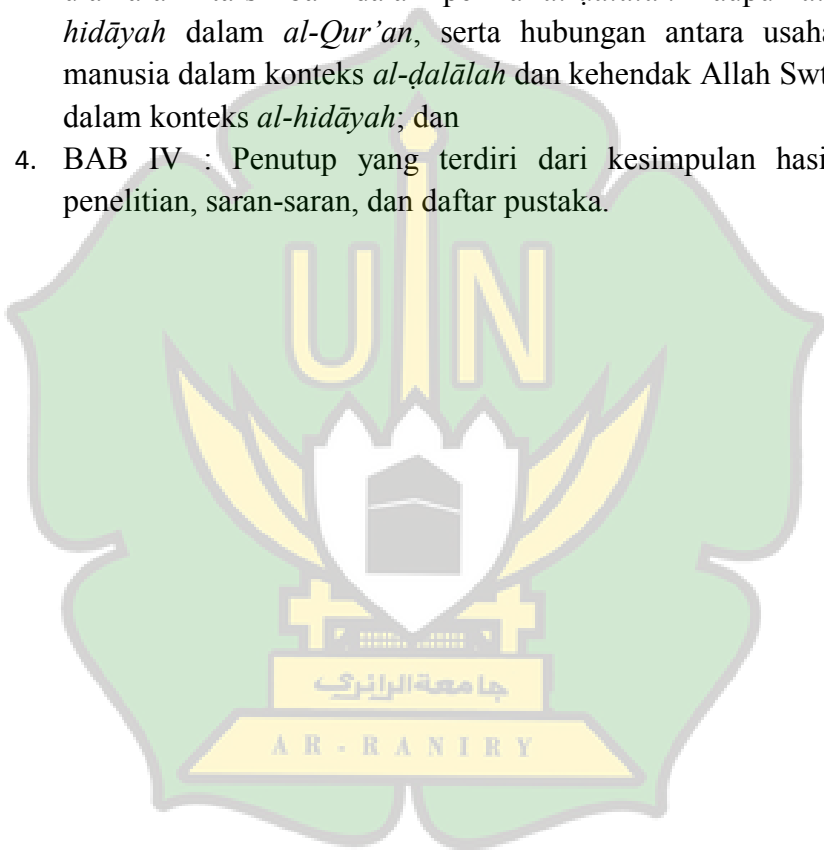
Untuk mempermudah penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah:

1. BAB I : Adalah pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan;
2. BAB II : Tinjauan umum tentang makna *al-dalālah* baik secara etimologi maupun terminologi serta beberapa makna

⁹ Mustafā Muslim, *Mabāhis fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, (Damaskus: Darul Qalam, 1989), hlm. 16.

al-dalālah yang dibahas dalam buku ulum *al-Qur'an* dan bentuk atau macam-macam *al-dalālah* dalam *al-Qur'an* serta penyebab dari *al-dalālah*;

3. BAB III : bab ini merupakan bab inti yang membahas tentang memahami ayat *al-dalālah* dalam *al-Qur'an* yang didalamnya terdapat pembahasan tentang pendapat para ulama ahli tafsir baik dalam perihal *al-dalālah* maupun *al-hidāyah* dalam *al-Qur'an*, serta hubungan antara usaha manusia dalam konteks *al-dalālah* dan kehendak Allah Swt. dalam konteks *al-hidāyah*; dan
4. BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan daftar pustaka.



BAB II

TINJAUAN UMUM MAKNA *AL-ḌALĀLAH*

A. Pengertian *Al-Ḍalālah*

1. Pengertian secara bahasa (etimologi).

a. Bentuk masdar dari akar kata ضل – يضل – ضللاً – يضلل

ḍalla – yaḍillu – ḍalālan – ḍalālatan)¹

ضَلَّ – يَضِلُّ – ضَالًّا – وَضِلَالَةً

b. Lawan kata dari petunjuk atau berpaling dari agama, kebenaran atau jalan (yang lurus).²

"... ضِدُّ اهْتِدَى أَي جَارٍ عَنِ دِينٍ أَوْ حَقٍّ أَوْ طَرِيقٍ..."

c. Menghilangkan.³

"... أَضَلَّ الشَّيْءُ : أَضَاعَهُ..."

d. Membawa kepada kesesatan.⁴

"... تَضَالٌ : إِدْعَى الضَّلَالَ..."

e. Lawan kata dari petunjuk (*al-Hidāyah*)⁵

"ضَلَّ : الضَّلَالُ الْعُدُولُ عَنِ الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ وَ يَضَاغُهُ الْهُدَايَةُ..."

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah Wa A'lām*, Cet. 42, (Beirut: Darul masyriq, 2007), hlm. 452.

² *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lām*,..... Lihat juga Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, Jld. 1 (Maktabah Musthafa al-Baz), hlm. 388.

³ *Al-Munjid Fi Lughah Wa A'lām*,..... Lihat juga Ash-Shahib bin 'Abbad, *Al-Muhīth fi al-Lughah*, Juz-7, Bag. *Ḍalla*, (Maktabah Nur Ar-Raqmiyyah, 1392), hlm. 452.

⁴ *Al-Munjid Fi Lughah Wa A'lām*,.....

⁵ *Al-Munjid Fi Lughah Wa A'lām*,..... Lihat juga Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, hlm. 388. Dan Murtadhā az-Zabidi, *Tāj al-'Urūsy: Min Jawāhir al-Qāmūs*, Cet. 1, Juz-29, bagian: *ḍalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 343.

f. Mati.⁶

....."اي ضَلَّ الرَّجُلُ : مات وصار طراباً و عظاماً....."

g. Tersembunyi/*ghaib*.⁷

"قال أبو عمرو: أصل الضلال الغيبوبة ، يقال : ضل الماء في
الدين..."

h. *Al-Halak* (Rusak).⁸

"أصل الضلال الهلك..."

i. Ketiadaan sesuatu yang mengantarkan pada apa yang dituntut; atau jalan yang tidak mengantarkan kepada yang dicari/tujuan.⁹

"الضلال فقد ما يوصل إلى المطلوب، وقيل سلوك طريق لا يوصل إلى المطلوب"

2. Pengertian secara Istilah (terminologi)

a. Al-Qurthubi mengatakan bahwa:

".....*dalal* hakikatnya adalah "pergi meninggalkan kebenaran", diambil dari "tersesatnya jalan", yaitu "menyimpang dari jalan yang seharusnya". Ibn 'Arafah berkata, "*Al-dalal* menurut orang Arab, adalah berjalan di jalan yang bukan jalan yang dimaksud (bukan jalan yang mengantarkan pada maksud dan tujuan)....."¹⁰

⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, hlm. 454.

⁷ Abu Mansur Al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz-11, Bab. *Al-Dhad wa al-Lām* (Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2001), hlm. 465. Lihat juga Abu Muhammad Al-Baghawi, *Tafsīr Al-Baghawi: Ma'ālim al-Tanzīl*, Jilid-1, Juz-1, (Riyadh: Dar Thaibah, 1409H), hlm. 55;.....tafsir Q.S. al-Fatihah [1]: 7.....

⁸ Abu Hilal Al-Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyah*, Juz 1, (An-Nasyr al-Islami, 1412 H), hlm. 392.

⁹ Murtada al-Zabidi, *Tāj al-'Urūsy: Min Jawāhir al-Qāmūs*, Cet. 1, Juz-29, bagian: *dhalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 434.

¹⁰ Abu Bakar Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Cet. 1, Juz-11, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), hlm. 8;Tafsir Q.S. Yūnus: 52.

b. Sedangkan Menurut Abu Ja'far, seperti dinukil dari kitabnya *Tafsir al-Ṭabari*, mengatakan:

.....فكل حائدٍ عن قصد السبيل، وسلك غير المنهج القويم، فضل

عند العرب، لإضلاله وجه الطريق....."

".....Jadi, setiap orang yang menyimpang dari jalan yang dimaksudkan, dan menempuh selain jalan yang lurus, menurut orang Arab ia sesat, karena ketersesatannya dari arah jalan yang seharusnya....."¹¹

c. Kesesatan, berpaling dari jalan yang lurus dan lawan kata dari padanya adalah petunjuk (*al-Hidāyah*)....."¹²

"...ضل : الضلال العدول عن الطريق المستقيم و يضاده الهداية..."

Oleh sebab itu, menurut penjelasan Abu Ja'far di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya *ḍalla* secara tradisi dapat diartikan penyimpangan dari jalan yang bisa mengantarkan pada tujuan yang diinginkan, atau penyimpangan dari jalan yang seharusnya. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari *Al-Ḍalālah* ialah penyimpangan dari petunjuk atau jalan yang lurus atau jalan yang benar (Allah Swt.).

Kata *ḍalla* dan bentukannya banyak sekali terdapat di dalam *al-Qur'an*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *ḍalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*.¹³ Sebagaimana yang dirangkum oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qurān* beliau juga merangkum kata *ḍalla* dalam bentukannya setidaknya sebanyak 190 kali.¹⁴

¹¹ Abu Ja'far al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*,... Tafsir Q.S. al-Fâtihah[1]: 7...; Abu Bakar Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Cet. 1, Juz-11, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), hlm. 339; ... Tafsir Q.S. al-Baqarah [2]: 108.

¹² Abu Ja'far al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, Lihat juga Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradât fi Gharīb al-Qur'ân*, Jld. 1 (Maktabah Musthafa al-Baz), hlm. 388.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh Al-Qur'ân*, (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1364), hlm. 421-423.

Berikut ini tabel jumlah rincian kata *al-dalālah* dalam bentukannya yang terdapat di 56 Surat di dalam *al-Qur'an*:

Tabel 2.1 Rincian Kata *Dalla* di 56 Surat *al-Qur'an*.

No	Juz	Surat	Jumlah Kata	Ayat ke
1	Juz ke-1 (5 kata)	<i>al-Fātihah</i>	1	7
		<i>al-Baqarah</i>	4	16, 26 (2 kata), dan 108.
2	Juz ke-2 (2 kata)	<i>al-Baqarah</i>	2	175 dan 198
3	Juz ke-3 (4 kata)	<i>al-Baqarah</i>	1	282
		<i>Ali 'Imrān</i>	3	69 (2 kata), dan 90.
4	Juz ke-4 (1 kata)	<i>Ali 'Imrān</i>	1	164
5	Juz ke-5 (14 kata)	<i>an-Nisā'</i>	14	44 (2 kata), 60 (2 kata), 88 (2 kata), 113 (2 kata), 116 (2 kata), 119, 136 (2 kata), dan 143.
6	Juz ke-6 (7 kata)	<i>an-Nisā'</i>	3	167 (2 kata), dan 176;
		<i>al-Mā'idah</i>	4	60 dan 77 (3 kata).
7	Juz ke-7 (11 kata)	<i>al-Mā'idah</i>	1	105
		<i>al-An'ām</i>	6	24, 39, 56, 77, 74, dan 94
8	Juz ke-8 (12 kata)	<i>al-An'ām</i>	6	116, 117, 119, 125, 140, dan 144;
		<i>al-A'rāf</i>	6	30, 37, 38, 53, 60, dan 61.
9	Juz ke-9 (5 kata)	<i>al-A'rāf</i>	5	149, 155, 178, 179, dan 186;
10	Juz ke-10 (1 kata)	<i>al-Taubah</i>	1	37
11	Juz ke-11 (6 kata)	<i>al-Taubah</i>	1	115
		<i>Yūnus</i>	5	30, 32, 88, dan 108 (2 kata);
12	Juz ke-12 (3 kata)	<i>Hūd</i>	1	21
		<i>Yūsuf</i>	2	8, dan 30
13	Juz ke-13 (10 kata)	<i>Yūsuf</i>	1	95
		<i>al-Ra'du</i>	3	14, 27, dan 33;
		<i>Ibrāhīm</i>	6	3, 4, 18, 30, 27, dan 36;
14	Juz ke-14 (7 kata)	<i>al-Hijr</i>	1	56
		<i>al-Nahl</i>	6	25, 36, 37, 87, 93, dan 125;
15	Juz ke-15 (8 kata)	<i>al-Isrā'</i>	5	15 (2 kata), 48, 67, dan 72;
		<i>al-Kahfī</i>	2	17 dan 51.
16	Juz ke-16 (8 kata)	<i>al-Kahfī</i>	1	104
		<i>Maryam</i>	2	38 dan 75;
		<i>Thāhā</i>	5	52, 79, 85, 92, dan 123;
17	Juz ke-17 (4 kata)	<i>al-Anbiyā'</i>	1	54
		<i>al-Hajj</i>	3	4, 9, dan 12
18	Juz ke-18 (4 kata)	<i>al-Mu'minun</i>	1	106

		<i>al-Furqān</i>	3	9 dan 17 (2 kata).
19	Juz ke-19 (9 kata)	<i>al-Furqān</i>	5	29, 34, 42 (2 kata), dan 44;
		<i>al-Syu'ārā'</i>	4	20, 86, 97 dan 99;
20	Juz ke-20 (6 kata)	<i>al-Naml</i>	2	81 dan 92
		<i>al-Qashash</i>	4	15, 50, 75, dan 85;
21	Juz ke-21 (5 kata)	<i>al-Rūm</i>	2	29 dan 53
		<i>Luqman</i>	2	6 dan 11
		<i>al-Sajadah</i>	1	10
22	Juz ke-22 (8 kata)	<i>al-Ahzāb</i>	3	36 (2 kata) dan 67;
		<i>Sabā'</i>	4	8, 24, dan 50 (2 kata);
		<i>Fāthir</i>	1	8
23	Juz ke-23 (10 kata)	<i>Yāsīn</i>	3	24, 47, dan 62;
		<i>al-Shāffāt</i>	2	69 dan 71;
		<i>Shād</i>	2	26 (2 kata);
		<i>al-Zumar</i>	3	8, 22, dan 23.
24	Juz ke-24 (11 kata)	<i>al-Zumar</i>	4	36, 37, dan 41 (2 kata);
		<i>al-Mu'min</i>	6	25, 33, 34, 50, dan 74 (2 kata);
		<i>Fushshilat</i>	1	29
25	Juz ke-25 (7 kata)	<i>Fushshilat</i>	2	48 dan 52
		<i>Asy-Syura</i>	3	18, 44, dan 46
		<i>al-Zukhruf</i>	1	40
		<i>al-Jātsiyah</i>	1	23
26	Juz ke-26 (7 kata)	<i>al-Ahqāf</i>	3	5, 28, dan 32;
		<i>Muhammad</i>	3	1, 4, dan 8;
		<i>Qāf</i>	1	27
27	Juz ke-27 (6 kata)	<i>al-Najm</i>	2	2 dan 30
		<i>al-Qamar</i>	2	24 dan 47
		<i>al-Wāqi'ah</i>	2	51 dan 92;
28	Juz ke-28 (2 kata)	<i>al-Mumtahanah</i>	1	1
		<i>al-Jumu'ah</i>	1	2
29	Juz ke-29 (8 kata)	<i>al-Mulk</i>	2	9 dan 29;
		<i>al-Qalam</i>	2	7 dan 26
		<i>Nūh</i>	3	24 (2 kata) dan 27;
		<i>al-Mudatstsir</i>	1	31
30	Juz ke-30 (3 kata)	<i>al-Muthaffifīn</i>	1	32
		<i>al-Dhuhā</i>	1	7
		<i>al-Fīl</i>	1	2

Adapun rincian ayat-ayat *al-dalālah* yang sesuai dengan tabel 2.1 adalah:

1. Juz ke-1 (5 kata)

a. Surat *al-Fātihah* [1] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-7

❖ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

b. Surat *al-Baqarah* [2] sebanyak 4 kata, yaitu pada ayat ke-16, 26 (2 kata), dan 108

❖ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلِيلَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَحِمْتُمْ تَحَرُّتُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٠٨﴾

❖ * إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۙ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٩﴾

❖ أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١١٠﴾

2. Juz ke-2 (2 kata)

Surat *al-Baqarah* [2] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-175 dan 198

❖ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلِيلَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

❖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

3. Juz ke-3 (4 kata)

- a. Surat *al-Baqarah* [2] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-282;

❖ ... فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ
أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ...

- b. Surat *ali 'Imrān* [3] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-69 (2 kata), dan 90.

❖ وَدَّتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

❖ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ
وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

4. Juz ke-4 (1 kata)

- a. Surat *ali 'Imrān* [3] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-164.

❖ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

5. Juz ke-5 (14 kata)

- a. Surat *al-Nisā'* [4], sebanyak 14 kata, yaitu pada ayat ke-44 (2 kata), 60 (2 kata), 88 (2 kata), 113 (2 kata), 116 (2 kata), 119, 136 (2 kata), dan 143.

❖ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن
تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٤٣﴾

❖ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦١﴾

❖ ❖ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَهْتَدُوا مِنْ أَضَلِّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٦٢﴾

❖ ❖ وَوَلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هُمَّتْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا
يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا يُضْرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ
عَظِيمًا ﴿١٦٣﴾

❖ ❖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٤﴾

❖ ❖ وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مَنِيَتْهُمْ وَلَا مَرَّتْهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَا مَرِيئَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ
دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١٦٥﴾

❖ ❖ مُدْبِدِينَ بَيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ
تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٦٦﴾

6. Juz ke-6 (7 kata)

- a. Surat *al-Nisā'* [4], sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-167 (2 kata), dan 176;

❖ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلِيلًا بَعِيدًا ﴿١٧٦﴾

❖ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلِيلَةِ ۚ إِنَّ أَمْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وُلْدٌ وَلَا هُوَ أَحْتٌ فَلَهَا بَصْفٌ مَّا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وُلْدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الْاِثْنَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حِظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

- b. Surat *al-Mā'idah* [5] sebanyak 4 kali, yaitu pada ayat ke-60 dan 77 (3 kata).

❖ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

❖ قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

7. Juz ke-7 (11 kata)

- a. Surat *al-Mā'idah* [5] sebanyak 1 kali, yaitu pada ayat ke-105;

❖ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلٍّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

❖ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿٣٧﴾

❖ فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعُدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٨﴾

❖ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٣٩﴾

❖ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكِرِينَ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثِيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثِيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاهُمْ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

b. Surat *al-A'raf* [7] sebanyak 6 kata, yaitu pada ayat ke-30, 37, 38, 53, 60, dan 61.

❖ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

❖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِعَايَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمُ النَّصِيبُ مِمَّنْ أَلْكَتِبِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوهُمْ قَالُوا أَإِنَّا مَآ كُنْتُمْ تَدْعُونَا مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

❖ قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ
 كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا آدَارُكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ
 أُخْرَبْنَاهُمْ لِأَوْلَانِهِمْ رَبَّنَا هَتُّوْلَاءِ ۖ أَضَلُّونَا فَكَاتِبَتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ
 قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿١٧٨﴾

❖ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ بَيْنَ يَدَيْهِ
 قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ
 نُردُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَصَلَّ عَنْهُمْ مَا
 كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٧٩﴾

❖ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٨٠﴾

❖ قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨١﴾

9. Juz ke-9 (5 kata)

a. Surat *al-A'rāf* [7] sebanyak 5 kata, yaitu ayat ke-149, 155, 178, 179, dan 186;

❖ وَلَكَا سَقِطٌ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا
 رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

❖ وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ
 قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي لَأَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ
 مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۗ أَنْتَ
 وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

❖ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَن يُضِلِلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٥٦﴾

- ❖ وَقَدَّ ذَرْأَنَا لِحَبْهَمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَآلٌ لَّتَعْمِرَ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٦﴾
- ❖ مَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۗ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٧٦﴾

10. Juz ke-10 (1 kata)

- a. Surat *al-Taubah* [9] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-37.

❖ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا خَلُوعُهُمْ عَامًا وَخَيْرٌ مِّنْهُ عَامًا لَّيُؤَاطِعُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُرِينًا ۗ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

11. Juz ke-11 (6 kata)

- a. Surat *al-Taubah* [9] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-115;

❖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَهُمْ حَتَّىٰ يَسْئَلَ اللَّهُ مَأْتَقُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

- b. Surat *Yūnus* [10] sebanyak 5 kata, yaitu ayat ke-30, 32, 88, dan 108 (2 kata);

❖ هُنَالِكَ تَبْلُغُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۗ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

❖ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ ۗ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۗ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

❖ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ

وَأَسَدِّدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

❖ قُلْ يَتَّيِبُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ^ط وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا^ط وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ

بِوَكِيلٍ ﴿١١٠﴾

12. Juz ke-12 (3 kata)

a. Surat *Hūd* [11] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-21;

❖ أُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾

b. Surat *Yūsuf* [12] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-8, dan 30.

❖ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

❖ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ^ط قَدْ

شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

13. Juz ke-13 (10 kata)

a. Surat *Yūsuf* [12] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-95;

❖ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٥﴾

b. Surat *al-Ra'du* [13] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-14, 27, dan 33;

❖ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ

إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ^ج وَمَا دُعَاءُ

الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

❖ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ^ط قُلْ إِنَّ اللَّهَ

يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن أُنَابَ ﴿٢٧﴾

❖ أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلُوبًا
 سَمُوهُمْ ۗ أَمْ تُنْتَهُبُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۗ أَمْ بظَهْرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۗ
 بَلْ زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا
 لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿١٣﴾

c. Surat *Ibrāhīm* [14] sebanyak 6 kata, yaitu pada ayat ke-3, 4, 18, 27, 30, dan 36;

❖ الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ
 اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

❖ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

❖ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
 الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

❖ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
 الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

❖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أندَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ
 رَبِّ إِيَّاهُنَّ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا ۗ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۗ وَمَنْ عَصَانِي
 فَإِنَّكَ غَافِرٌ رَحِيمٌ ﴿٣٠﴾

14. Juz ke-14 (7 kata)

a. Surat *al-Hijr* [15] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-56;

❖ قَالَ وَمَنْ يَقْتَضُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّيَ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

- b. Surat *al-Nahl* [16] sebanyak 6 kata, yaitu ayat ke-25, 36, 37, 87, 93, dan 125;

❖ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ

بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

❖ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

ط فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَرٍ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَمِسِرُوا فِي

ط الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

❖ إِنَّ تَحْرِيصَ عَلَيَّ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن

ط نَصِيرِينَ ﴿٣٧﴾

❖ وَالْقَوَا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَامَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾

❖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن

ط يَشَاءُ وَلَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

❖ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

ط أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

ط بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

15. Juz ke-15 (8 kata)

- a. Surat *al-Isrā'* [17] sebanyak 6 kata, yaitu ayat ke-15 (2 kata), 48, 67, dan 72;

❖ مِّنْ أَنفُسِنَا فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا

ط تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

❖ أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

❖ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا ۗ فَلَمَّا جَنَّكُمُ إِلَى

الْبَرِّ اعْرَضْتُمْ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٧٧﴾

❖ وَمَنْ كَانَ فِي هِدَايَةِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

﴿٧٨﴾

- b. Surat *al-Kahfi* [18] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-17 dan 51.

❖ ... ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ

يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿٧٩﴾

❖ مَا أَشْهَدُهُمْ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَا خَلْقَ اَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ

مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٨٠﴾

16. Juz ke-16 (8 kata)

- a. Surat *al-Kahfi* [18] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-104;

❖ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ اَنْهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

- b. Surat *Maryam* [19] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-38 dan 75;

❖ اَسْمِعْ يَهُودَ وَاَنْصٰرَهُمْ وَاَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنا لِيَكِنِ الظَّالِمُوْنَ الْيَوْمَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

❖ قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمٰنُ مَدَدًا ۗ حَتّٰى اِذَا رَاوْا مَا

يُوْعَدُوْنَ اِمَّا الْعَذٰبَ وَاِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا

وَاَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٦﴾

- c. Surat *Thāhā* [20] sebanyak 5 kata, yaitu pada ayat ke-52, 79, 85, 92, dan 123;

❖ قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

- ❖ وَأَصْلًا فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى ﴿٧٦﴾
- ❖ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾
- ❖ قَالَ يَنْهَرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ﴿١٢﴾
- ❖ قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٢﴾

17. Juz ke-17 (4 kata)

a. Surat *al-Anbiyā'* [21] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-54;

❖ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

b. Surat *al-Hajj* [22] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-4, 9, dan 12;

- ❖ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾
- ❖ ثَانِي عَطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾
- ❖ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نُنْفَعُهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾

18. Juz ke-18 (4 kata)

a. Surat *al-Mu'minun* [23] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-106;

❖ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾

b. Surat *al-Furqān* [25] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-9 dan 17 (2 kata).

❖ أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَلَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾

❖ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنْتُمْ أَضَلُّتُمْ
عِبَادِي هَتُّوْلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿٧٧﴾

19. Juz ke-19 (9 kata)

a. Surat *al-Furqān* [25] sebanyak 5 kata, yaitu ayat ke-29, 34, 42 (2 kata), dan 44;

❖ لَقَدْ أَضَلُّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

❖ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

❖ إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَا أَنَّ صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۗ وَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ حَيْثُ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

❖ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۗ إِنْ هُمْ إِلَّا
كَاذِبِينَ ﴿٤٤﴾ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٥﴾

b. Surat *al-Syu'ārā'* [26] sebanyak 4 kata, yaitu pada ayat ke-20, 86, 97 dan 99;

❖ قَالَ فَعَلَيْهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾

❖ وَأَعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

❖ تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾

❖ وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الِّجْرُمُونَ ﴿٩٩﴾

20. Juz ke-20 (6 kata)

a. Surat *al-Naml* [27] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-81 dan 92;

❖ وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعَمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِنَّ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

❖ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ ۗ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

b. Surat *al-Qashash* [28] sebanyak 4 kata, yaitu pada ayat ke-15, 50, 75, dan 85;

❖ ... قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

❖ ... وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيِرَ هُدَىٰ مِنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

❖ وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ۖ فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۖ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

❖ إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ ۖ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

21. Juz ke-21 (5 kata)

a. Surat *al-Rūm* [30] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-29 dan 53;

❖ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ ۗ وَاللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

❖ وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعَمِيِّ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِنَّ تَسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٦﴾

- b. Surat *Luqman* [31] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-6 dan 11;

❖ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

❖ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ۗ بَلِ الْأَظْلَمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

- c. Surat *al-Sajadah* [32] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-10;

❖ وَقَالُوا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلِ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿١٠﴾

22. Juz ke-22 (8 kata)

- a. Surat *al-Ahzāb* [33] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-36 (2 kata) dan 67;

❖ ... وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

❖ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكِبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ﴿٦٧﴾

- b. Surat *Sabā'* [34] sebanyak 4 kata, yaitu pada ayat ke-8, 24, dan 50 (2 kata);

❖ أَفَتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾

❖ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَإِنَّا أَوْ إِبَّائِكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٠﴾

❖ قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي ۖ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فِيمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ رَبِّيَ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

c. Surat *Fāthir* [35] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-8;

❖ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

23. Juz ke-23 (10 kata)

a. Surat *Yāsīn* [36] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-24, 47, dan 62;

❖ إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

❖ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ انْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا

❖ أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

❖ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبَلًا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

b. Surat *al-Shāffāt* [37] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-69 dan 71;

❖ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾

❖ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

c. Surat *Shād* [38] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-26 (2 kata);

❖ يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

- d. Surat *al-Zumar* [39] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-8, 22, dan 23.

❖ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ

نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

❖ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ

لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٩﴾

❖ اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ

يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ

اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٤٠﴾

24. Juz ke-24 (11 kata)

- a. Surat *al-Zumar* [39] sebanyak 4 kata, yaitu pada ayat ke-36, 37, dan 41 (2 kata);

❖ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۗ وَتُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ ۗ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ

يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٣٦﴾

❖ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

❖ إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۗ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

- b. Surat *al-Mu'min* [40] sebanyak 6 kata, yaitu pada ayat ke-25, 33, 34, 50, dan 74 (2 kata);

❖ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا

مَعَهُمْ وَأَسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۗ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٧٤﴾

❖ يَوْمَ تُولُونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٩﴾

❖ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٍ ﴿٤٠﴾

❖ قَالُوا أَوْلَمْ تَأْتِكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۚ قَالُوا بَلَىٰ ۚ قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٤١﴾

❖ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُنْ نَدْعُوا مِنْ قَبْلُ شَيْعًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

c. Surat *Fushshilat* [41] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-29.

❖ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ جَعَلَهُمَا نَحْتًا وَقَدَامًا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

25. Juz ke-25 (7 kata)

a. Surat *Fushshilat* [41] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-48 dan 52;

❖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظُنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ ﴿٤٨﴾

❖ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ نُجُومٌ كَفَرْتُمْ بِهِ ۗ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

- b. Surat *al-Syurā* [42] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-18, 44, dan 46;

❖ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا
وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ
بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

❖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَدِيِّ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا
الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلِ ﴿٤٤﴾
❖ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا
لَهُ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

- c. Surat *al-Zukhruf* [43] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-40;

❖ أَفَأَنْتَ تَسْمَعُ الصَّهْمَ أَوْ تَهْدِي الْأَعْمَىٰ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

- d. Surat *al-Jātsiyah* [45] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-23;

❖ أَفْرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

26. Juz ke-26 (7 kata) R - R A N I R Y

- a. Surat *al-Ahqāf* [46] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-5, 28, dan 32;

❖ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَىٰ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَفِلُونَ ﴿٥﴾
❖ فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِالِهَةً بَلَّ ضُلُوعًا عَنْهُمْ
وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

❖ وَمَنْ لَا يُحِبَّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ
 أَوْلِيَاءُ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣١﴾

b. Surat *Muhammad* [47] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-1, 4, dan 8;

❖ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَلُهُمْ ﴿١﴾
 ❖ فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَخْنَتُمْهُمْ فَشْدُوا
 الْوَتَاقَ ۗ فَإِمَّا مَثًّا ۖ وَبَعْدُ ۗ وَإِمَّا فِدَاءً ۗ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۗ ذَٰلِكَ وَلَوْ
 يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ ۗ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالُهُمْ ﴿٤﴾
 ❖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمُ الْوَسْوَاسُ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

c. Surat *Qāf* [50] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-27;

❖ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطَّغَيْتُهُ ۗ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾

27. Juz ke-27 (6 kata)

a. Surat *al-Najm* [53] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-2 dan 30;

❖ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾
 ❖ ذَٰلِكَ مَبْلُغُهُمْ ۗ مِنَ الْعِلْمِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ أَهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

b. Surat *al-Qamar* [54] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-24 dan 47;

❖ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ ۗ إِنَّا إِذًا لَنِفَىٰ ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ﴿٢٤﴾
 ❖ إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ﴿٤٧﴾

- c. Surat *al-Wāqī'ah* [56] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-51 dan 92;

❖ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ ﴿٥١﴾

❖ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمَكْذِبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾

28. Juz ke-28 (2 kata)

- a. Surat *al-Mumtahanah* [60] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-1;

❖ ... وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

- b. Surat *al-Jumu'ah* [62] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-2;

❖ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

29. Juz ke-29 (8 kata)

- a. Surat *al-Mulk* [67] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-9 dan 29;

❖ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ

إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

❖ قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْمُوا مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ ﴿٢٩﴾

- b. Surat *al-Qalam* [68] sebanyak 2 kata, yaitu pada ayat ke-7 dan 26;

❖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

❖ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾

- c. Surat *Nūh* [71] sebanyak 3 kata, yaitu pada ayat ke-24 (2 kata) dan 27;

❖ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٧﴾

❖ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٤﴾

- d. Surat *al-Mudatstsir* [74] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-31;

❖ ... كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ

رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

30. Juz ke-30 (3 kata)

- a. Surat *al-Muthaffifīn* [83] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-32;

❖ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

- b. Surat *al-Dhuhā* [93] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-7;

❖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

31. Surat *al-Fīl* [105] sebanyak 1 kata, yaitu pada ayat ke-2;

❖ أَلَمْ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

Berlandaskan kepada pengertian yang telah dipaparkan oleh penulis, bahwa secara syar'i *al-dalālah* dapat didefinisikan sebagai penyimpangan dari ajaran Islam dan kufur terhadap Islam الانحراف

عن الإسلام وكفر به (*al-inhirāf 'an al-islām wa kufri bihi*). Dengan demikian, semua wujud penyimpangan dari ajaran Islam merupakan bagian anggota dari kesesatan. Akan tetapi, tidak semua bentuk penyimpangan dari ajaran Islam tersebut secara otomatis membuat pelakunya bisa divonis sebagai sesat.

Sebagaimana *al-Qur'an* sendiri menjelaskan bahwa perbuatan yang berhukum pada hukum *thāghūt* (hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah) merupakan perbuatan *kufur*. Namun, tidak semua pelakunya divonis kafir, tetapi ada juga yang masuk dalam katagori fasik atau pun masuk dalam katagori zalim.

Penyimpangan dari ajaran Islam itu bisa berbentuk berupa kesalahan, yaitu kekeliruan pemahanan dalam praktik yang terkait

dengan kegiatan syari'ah yang konsekuensinya adalah mengarah kepada perbuatan maksiat. Namun, penyimpangan tersebut bisa juga dalam wujud kesalahan dalam pemahaman yang terkait dengan kegiatan akidah atau syari'ah, tetapi diyakini kebenarannya, yaitu yang merupakan kegiatan *qath'i* atau anggota dari kegiatan yang *ma'lūm min ad-dīn bi al-ḍarūrah* (Kompensasi dari agama terhadap keadaan darurat/ mendesak), yang konsekuensinya adalah masuk ke dalam kekufuran. Hal yang demikian juga berlaku dalam hal pengingkaran.

Dengan demikian, penyimpangan dan pengingkaran yang memiliki konsekuensi bagi penganut atau pelakunya yang bisa dinilai sesat adalah penyimpangan atau pengingkaran dalam kegiatan *ushul*, bukan dalam kegiatan *furu'*. Kegiatan *ushul* adalah kegiatan yang berkaitan dengan akidah.

B. Bentuk-Bentuk *Al-Ḍalālah* Dalam *Al-Qur'an*

Al-Ḍalālah terbagi menjadi empat bentuk, yaitu:¹⁵

1. *al-Ḍalālah al-I'tiqādiyyah* (Kesesatan Terkait dengan Keyakinan Hidup).

Allah Swt. berfirman dalam surat *al-Nisā'*:

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَفَادُوهُمَا ۖ فَرِحَ تَابًا وَأَصْلَحًا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. (Q.S. *al-Nisā'* [4]: 16).

2. *Al-Ḍalālah al-Tharīqiyah* (Kesesatan Terkait dengan Jalan Hidup)

Allah Swt. berfirman dalam surat *Al-Ahzāb* berikut:

¹⁵ Murtada az-Zabidi, *Tāj al-'Urūsy: Min Jawāhir al-Qāmūs*, Cet. 1, Juz-29, bagian: *ḍhalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 344. Lihat juga Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani, *Al-'Aqīdah Al-Islamiyyah wa Asasuhā*, Jld. 2, (Demaskus-Beirut: Darul Qalam, 1979), hlm. 682.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (Q.S. *al-Ahzāb* [33]: 36)

3. *Al-Dalālah Al-'Amaliyah* (Kesesatan Terkait Aktivitas Hidup)

Al-Dalālah al-'Amaliyah merupakan kesesatan yang berkaitan dengan ketidaktahuan, kelalaian bahkan kesengajaan segala bentuk tingkah laku manusia yang bertentangan dengan segala bentuk hukum syar'i yang telah digariskan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kemudian juga kesesatan yang berkaitan dengan segala aktivitas dalam beribadah.

Allah Swt. Swt berfirman dalam surat An-Nisā' berikut:

وَلَا ضِلَّةَ لَهُمْ وَلَا يُغْنِيهِمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيُبْتِئِكُنَّ ءَاذَانَ الْإِنْعَمِ وَلَا مَرَئِهِمْ
فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ
خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan ku bangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderitakerugian yang nyata. (Q.S. *al-Nisā'* [4]: 119)

4. *Al-Dalālah Al-Ilhāmiyah* (Insting Hewani)

Al-Dalālah al-Ilhāmiyah ini terkait dengan kecenderungan alami yang ada dalam diri manusia untuk melakukan

penyimpangan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat atau merugikan diri mereka atau orang lain, atau berlawanan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Realisasinya tergantung atas pilihan mereka sendiri. Sumbernya adalah hawa nafsu yang ada dalam diri mereka. Allah Swt. menjelaskan dalam surat *Al-Balad* berikut:

أَلَمْ جَعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata”. “Dan lidah dan sepasang bibir”. “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (Q.S. *al-Balad* [90]: 8-10).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dengan merujuk kepada kata *al-dāllūn*, beliau menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe golongan:¹⁶

1. Orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Allah Swt. dan atau agama yang benar.

Artinya mereka tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuan mereka sangat terbatas sehingga tidak bias mengentarkan mereka untuk berpikir jauh ke depan. Mereka pasti tidak akan menyentuh kebenaran agama, mereka pasti sesat, setidaknya kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi.

2. Orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, tidak juga ia mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga imannya memudar.

Orang-orang dalam golongan ini, mengukur segala sesuatunya dengan hawa nafsu semata. Mereka ini berada di puncak kesesatan, dikarenakan mereka sudah didasari pengetahuan sebelumnya. Termasuk pula dalam tipe ini, orang-orang yang hanya mengandalkan akal nya semata-mata dan menjadikan akal

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 78.

tersebut sebagai satu-satunya tolak ukur, walaupun dalam wilayah perihal yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.

3. Orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Banyak ragam keputusan asa dan banyak pula penyebabnya seperti putus asa akan kesembuhan, pencapaian sukses, pengampunan dosa dan lain-lain, yang kesemuanya berakhir kepada tidak bersangka baik kepada Allah Swt.

C. Penyebab *al-Dalalah*

Adapun penyebab timbulnya *al-Dalalah* diantaranya ialah:¹⁷

1. Mengingkari (Kufur) dan menyekutukan (syirik) Tuhan Pencipta serta menolak agama-Nya yang bersih dari ajaran syirik, seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam firman-Nya:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٩﴾

Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. (Q.S. *al-Zumar* [39]: 3)

2. Merubah aturan hidup yang ditetapkan Tuhan Pencipta, (menghalalkan yang diharamkan Allah Swt. dan mengharamkan yang dihalalkan Allah Swt.), seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam firman-Nya :

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 78.

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا
 وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِفُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ
 سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. *al-Taubah* [9]: 37)

3. Berbuat zalim dengan mengingkari Tuhan Pencipta atau bersikap sebagai Tuhan, seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
 فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
 كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 258)

4. Menukar keimanan kepada Allah Swt. dengan kekufuran kepada-Nya, seperti dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ
الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 108)

5. Mengaku beriman pada Kitab-Kitab Allah Swt., akan tetapi dalam kehidupan menginginkan dan menerapkan sistem (hukum) *thāghūt* (selain hukum Allah Swt.), seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۗ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hokum kepada Tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (Q.S. *al-Nisā'* [4]: 60)

6. Sifat *nifāq* (kemunafikan), di antaranya, suka menipu Allah Swt., malas menunaikan shalat, beramal untuk mendapatkan pujian manusia dan tidak bisa banyak berzikir pada Allah Swt., seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
 كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٧﴾ مُذْتَبَذِينَ بَيْنَ ذَلِكَ
 لَا إِلَى هَتُّولَاءٍ وَلَا إِلَى هَتُّولَاءٍ ۚ وَمَنْ يَضِلِ اللَّهُ فَلَئِنْ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) dihadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit.”
 “Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk pada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (Q.S. *al-Nisā*’ [4]: 142-143)

7. Membunuh anak karena takut miskin, karena perbuatan tersebut menolak rezeki (anak) yang diberikan Allah Swt. Tindakan tersebut juga menyebabkan mereka mengalami kerugian besar. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً
 عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٦﴾

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (Q.S. *al-An’ām* [6]: 140)

8. Tidak mau menggunakan hati, mata dan telinga (kecerdasan Spritual, Emosional dan Intelektual) untuk mengenal dan memahami Kebesaran dan Keagungan Allah Swt., seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan sungguh, akan kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. *al-A'raf* [7]: 179)

9. Mengikuti hawa nafsu, seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا
 لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ ﴿٣٠﴾

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. (Q.S. *al-Rūm* [30]: 29)

10. Sifat dan sikap melampaui batas (melanggar) aturan Allah Swt. dan ragu-ragu terhadap Risalah Rasulullah Saw. Seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam firman-Nya:

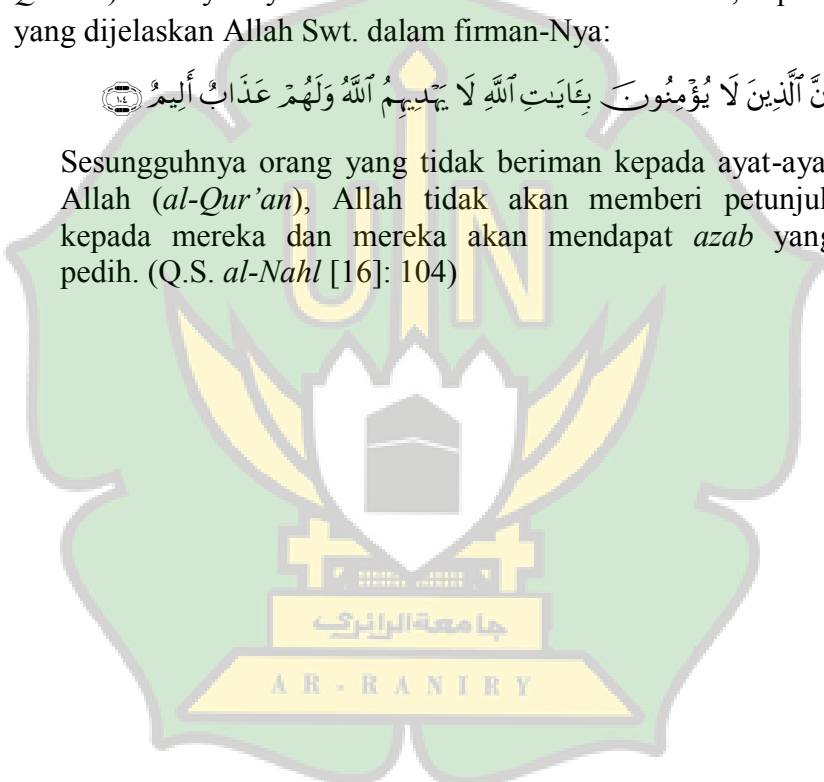
وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ
 بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ
 اللَّهُ مَن هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿١١﴾

Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, “Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Q.S. *al-Mu'min* [40]: 34)

11. Tidak mau meyakini kebenaran ayat-ayat Allah Swt. (*Al-Qur'an*) dan ayat-ayat Allah Swt. dalam alam semesta, seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (*al-Qur'an*), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan mereka akan mendapat *azab* yang pedih. (Q.S. *al-Nahl* [16]: 104)



BAB III
PEMAHAMAN AYAT AL-ḌĀLĀLAH
DALAM AL-QUR'AN

A. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Ayat *al-Ḍalālah* Dalam *Al-Qur'an*

Surat *al-Baqarah* [2] ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata: “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”. Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 26)

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini disampaikan oleh Abu Bakar al-Qurthubi, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Shalih, ketika Allah Swt. membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik, dalam firman-Nya, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 17), dan firman-Nya, “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 19), orang-orang munafik itu berkata, “Allah lebih mulia dan lebih

tinggi (maksudnya tidak pantas) dari membuat perumpamaan-perumpamaan ini”.¹

Pendapat di atas lebih shahih menurut as-Suyuthi dari segi sanadnya dan lebih sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya di awal surat ini.²

Menurut Ibnu Katsir menuliskan, berhubungan dengan ayat di atas maka dalam tafsirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Murrāh, Ibnu Mas’ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah Saw., bahwa yang dimaksud dengan “...Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat...” adalah orang-orang munafik, sedangkan yang dimaksud “...dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk...” adalah orang-orang yang beriman.³

Kesesatan orang-orang munafik semakin bertambah – selain kesesatan mereka dikarenakan kemunafikannya – disebabkan mereka ingkar serta dusta terhadap perumpamaan yang telah diberikan oleh Allah Swt. yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan mereka sendiri. Maksud dari penyesatan Allah Swt. terhadap mereka adalah ketika perumpamaan itu tepat dan sesuai adanya dengan kondisi mereka (orang-orang munafik), sedangkan mereka tidak mau percaya dan meyakini kebenaran tersebut.

Al-Suddi mengatakan, bahwasanya orang-orang fasik yang terdapat di dalam ayat tersebut adalah orang-orang munafik. Abul Aliyah mengatakan bahwa mereka adalah ahli kemunafikan, demikian juga dengan ar-Rabi Ibnu Anas.

Ibnu Katsir mengambil perkataan masyarakat arab dalam menemukan makna dari *fāsiq* yaitu "فسقت الرطبة" yang artinya “jika sisi kurma keluar dari kulitnya”. Oleh karena itu, maka tikus disebut juga dengan “*fuwaisaqatu*”. Dikatakan demikian

¹Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Tadhmanahu min al-Sunnati wa Āyi al-Furqān*, Jilid 1, (Beirut: Arrisalah, 1427 H/2006 M), hlm. 363.

²Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 14.

³Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Jilid I, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420 H/2000M), hlm. 106...Lihat juga M. Abdul Ghoffar E.M, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 95.

dikarenakan tikus selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa apa yang dimaksudkan dari rangkaian kalimat “*dibiarkan-Nya sesat,*” adalah orang-orang yang mengingkari (*kufur*) akan kebesaran Allah Swt., baik mengingkarinya secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Mereka menutup mata dan telinganya, tidak ada keinginan dan usaha untuk mau mengerti terhadap ke-Maha Sempurna-an Allah Swt. dengan diberikannya perumpamaan (*masal*) yang disampaikan *al-Qur’an* dalam ayat di atas.⁴

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu orang-orang yang Allah Swt. sesatkan tidaklah semua manusia melainkan hanyalah orang-orang yang fasik. Kefasikan merupakan sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran, dan puncaknya adalah kekufuran. Orang fasik diibaratkan seperti kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau pun amat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari isinya.⁵

Jadi, kalau dikaitkan dengan keyakinan manusia bahwasanya orang yang fasik keluar dari kebenaran dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi, atau dapat dikatakan dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, ketika Allah Swt. membuat perumpamaan – dalam surat *al-Baqarah* [2] ayat 26 – maka orang-orang beriman yang percaya bahwa Allah Swt. adalah Sang Pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, mereka (orang-orang beriman) berkata, “ini benar-benar firman Allah. Dia hanya menfirmankan yang benar. Semua hal bagi-Nya sama. Perumpamaan ini mengandung maslahat dan hikmah”.⁶

Akan tetapi bertolak belakang dengan orang-orang kafir, mereka memperolok-olok perumpamaan tersebut denda-benda yang hina dan berkata dengan keheranan, “Apa yang dikehendaki Allah dengan hal-hal yang hina seperti ini?”. Mereka seperti berada dalam keadaan bingung dan pada akhirnya orang-orang kafir

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 132.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 133.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 80.

tersebut merugi (akan apa yang mereka ingkari dan dustakan). Tetapi tidak demikian adanya jika mereka beriman kepada Allah Swt., niscaya mereka akan mengetahui kebenaran dari perumpamaan tersebut dan hikmah dibalikinya.

Lebih lanjut lagi Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, Allah Swt. hanya menyesatkan orang-orang fasik akibat dari perumpamaan atau lainnya dalam *al-Qur'an*. Beliau memaknai orang-orang fasik adalah orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah Swt. dan kepada hukum-Nya dalam ciptaan-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta tidak mau memfungsikan akal dan perasaan mereka untuk memahami berbagai masalah dan tujuan.⁷

Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas terkandung isyarat bahwasanya penyesatan mereka adalah keluar dari jalur hukum-hukum alam yang telah dijadikan Allah Swt. sebagai *'ibrah*/pelajaran bagi siapa pun yang sudi untuk merenung.

Penyesatan ada dua macam:

Pertama, *yang sebabnya kesesatan*, baik karena sesuatu tersesat darimu (contohnya kalimat: "أظلمت البعير" berarti, *untaku tersesat/hilang*), atau dikarenakan kamu memvonis kesesatannya. Dua kondisi kesesatan ini merupakan sebab dari penyesatan. Jenis ini jika dikaitkan dengan penyesatan Allah Swt. terhadap manusia yaitu seorang manusia yang tersesat lalu Allah memvonis dirinya sesat di dunia, dan menyimpangkannya dari jalan surga ke neraka di akhirat nanti.

Kedua, penyesatan menjadi sebab kesesatan, yaitu kebathilan diperindah bagi seseorang agar dia tersesat. Jenis penyesatan ini jika dikaitkan dengan penyesatan Allah Swt. terhadap manusia yaitu manusia memilih jalan menyimpang lalu Allah Swt. mengulurkan dirinya di dalam kesesatan itu dan membiarkan ia tetap berada dalam kezalimannya, serta menciptakan kemampuan baginya untuk terus berada dalam kekafiran dan kerusakannya.⁸

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 81.

⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, Jld. 1 (Maktabah Musthafa al-Baz), hlm. 307. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 37.

B. Hubungan Antara Usaha Manusia Agar Tidak Tersesat Dan Kehendak Allah Dalam Memberikan Hidayah

Allah Swt. menciptakan surga bagi orang-orang yang mendapat petunjuk (*al-muhtadūn*) dan menyediakan neraka bagi orang-orang yang sesat (*al-dāllūn*). Allah Swt. memberikan pahala kepada *al-muhtadīn* dan mengadzab orang yang tersesat. Adanya pahala dan siksa bagi *al-muhtadūn* dan *al-dāllūn* menunjukkan bahwa *al-dalālah* dan *al-hidāyah* merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia, bukan semata-mata akibat dari perbuatan Allah Swt. Sebab, jikalau petunjuk dan kesesatan itu dari Allah secara langsung, adanya pahala dan siksa bagi *al-muhtadūn* dan *al-dāllūn*, sama artinya telah menisbatkan kezaliman kepada Allah Swt. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Swt., dalam surat *Fushshilat* dan *Qāf* :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤١﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya. (Q.S. *Fushshilat* [41]: 46)

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak Mendzalimi hamba-hamba-Ku. (Q.S. *Qāf* [50]:29)

Jika diteliti dan dicermati, memang benar ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* itu datangnya dari Allah Swt. Ayat-ayat semacam ini menunjukkan, bahwa *al-hidāyah* dan *al-dalālah* bukan akibat langsung dari perbuatan hamba, namun datang dari Allah Swt. Namun demikian, ada ayat lain yang maknanya berseberangan dengan makna yang ditunjukkan ayat-ayat semacam ini. Di dalam *al-Qur'an* ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* itu datangnya dari seorang hamba bukan dari Allah Swt.

Untuk meniadakan kontradiksi dan pertentangan makna dari dua kelompok ayat yang bertentangan tersebut haruslah dipahami

dengan pemahaman makan ayat dengan makna *syar'i* tidak bisa hanya dipahami secara tekstual (*mantūq*). Dimana ada sekelompok ayat yang menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* kepada Allah Swt. Sekelompok ayat yang lain menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* kepada manusia, bukan kepada Allah Swt. Adanya kontradiksi ini menunjukkan bahwa makna yang hendak diperlihatkan oleh kedua kelompok ayat tersebut adalah makna *syar'i* bukan makna tekstual.

Sebagaimana ayat-ayat berikut ini, menunjukkan makna yang sangat jelas, bahwa Allah Swt. semata yang memberi *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* atau menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* kepada Allah Swt.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن أُنَابَ ﴿٢٧﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (*mukjizat*) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (Q.S. *al-Ra'adu* [13]: 27).

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِن لَّوَّ يَدَاكَ يَفْتِنُ يَنصُرُونَ مَن يَشَاءُ فَلَآ تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٥﴾

Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (Q.S. *Fāthir* [35]: 8).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤١﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. *Ibrāhīm* [14]: 4).

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

وَلَتَسْتَغَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. *al-Nahl* [16]:93)

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوا وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَاءِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَاءُ

تَجْعَلُهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus. (Q.S. *al-An'ām* [6]: 39).

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يَهْدِيَ ط فَمَا لَكُمْ

كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutowmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)?

Bagaimanakah kamu mengambil keputusan. (Q.S. *Yunūs* [10]: 35).

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَكَّبُمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasulullah Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan. (Q.S. *al-A'rāf* [7]: 43).

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوَّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Q.S. *Al-Kahfi* [18]: 17).

إِنَّكَ لَا يَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَئِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi

petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. *al-Qashāsh* [28]: 56).

Pengertian tekstual (*Manthūq*) dari ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa yang memberikan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* adalah Allah Swt, bukan manusia. Ayat-ayat di atas seakan-akan memberikan makna bahwa manusia tidak memiliki andil atau campur tangan sama sekali dalam meraih *al-hidāyah* dan menghindari atau keluar dari *al-dalālah*. Dapat diartikan, bahwa seorang hamba dalam kodisinya yang sesat tidaklah bisa menunjukki dirinya sendiri kecuali jika mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.

Begitu juga sebaliknya, seorang hamba dalam kodisinya yang berada dalam hidayah Allah Swt. tidak akan tersesat jika tidak disesatkan Allah Swt. Akan tetapi, ada *qarīnah*⁹ yang memalingkan makna tekstual (*manthūq*) ayat-ayat di atas. *Qarīnah* ini telah memalingkan makna ‘nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt semata’, kepada makna lain, yaitu, “Allah-lah Sang Pencipta *al-hidāyah* dan *al-dalālah*, sedangkan manusia memiliki andil langsung dalam menggapai *al-hidāyah* dan *al-dalālah*”.

Menurut Syaikh ‘Atha bin Khalīl, terdapat 3 (tiga) macam *qarīnah* untuk memahami jenis thalab, yaitu:¹⁰

1. *Qarīnah* yang menunjukkan *jazm* (hukum tegas), baik yang menunjukkan hukum haram maupun hukum wajib.

⁹ *Qarīnah* (القرينة) dalam bahasa Arab berasal dari kata *qarana*, yang artinya *jama'a* (menggabungkan atau mengumpulkan) atau *shāhaba* (membarengi atau kebersamaan). Jadi *qarīnah* menurut pengertian bahasa Arab artinya adalah sesuatu yang berkumpul atau membarengi sesuatu yang lain. Adapun menurut istilah dalam ushul fiqih, *qarīnah* menurut Syaikh ‘Atha bin Khalīl adalah setiap apa-apa yang memperjelas jenis tuntutan dan menentukan makna tuntutan itu jika dia digabungkan atau dibarengkan dengan tuntutan tersebut. (*kullu maa yubayyin nau' al-thalab wa yuhaddidu ma'nahu idzā mā jama'a ilaihi wa shāhabahu*). ‘Atha bin Khalīl, *Taysīr al-Wushūl Ilā al-Ushūl*, Cet. III (Beirut: Darul Ummah, 200), hlm. 19;... Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. (Bandung: al-Ma'arif, 1998), hlm. 82, dan Nazar Ma'ruf Muhammad Jan Bantan, *al-Qara'in wa Ahammiyatuhā fi Bayan Al Murad min Al Khithab 'Inda Al Ushuliyyin wa Al Fuqoha*, hlm. 31-32. Dan Hamid ‘Auni, *al-Minhāj al-Wādhih li al-Balāghah*, Juz 1, (Maktabah al-Azhar), 118.

¹⁰ ‘Atha bin Khalīl, *Taysīr al-Wushūl Ilā al-Ushūl*, hlm. 19-28.

Qarīnah yang pertama ini, ada banyak macam bentuknya. Diantaranya ialah adanya penjelasan mengenai siksaan atau hukuman di dunia atau di akhirat, atau yang semakna dengan itu, terhadap suatu perbuatan yang dikerjakan, atau pun perbuatan yang tidak dikerjakan. Berhubungan dengan penjelasan mengenai hukuman untuk perbuatan yang dikerjakan, seperti hukum potong tangan bagi pencuri. Adanya hukuman ini, merupakan *qarīnah* bahwa perbuatan mencuri itu hukumnya haram. Firman Allah Swt.:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. *al-Māidah* [5] : 38).

Sedangkan *Qarīnah* yang berupa penjelasan mengenai hukuman untuk perbuatan yang tidak dikerjakan, seperti siksaan di neraka Saqar bagi orang yang tidak shalat. Adanya ancaman siksaan ini, merupakan *qarīnah* bahwa mengerjakan shalat hukumnya adalah wajib. *Qarīnah* yang menunjukkan *jazm* ini, juga dapat dalam bentuk celaan yang keras baik terhadap perbuatan yang ditinggalkan, maupun perbuatan yang dilakukan.

Dapat ditemukan pula contoh lainnya dari *qarīnah* bentuk ini adalah predikat keji (*fāhisyatun*) dan jalan yang buruk (*sā'a sabīla*) bagi perbuatan zina. Predikat ini merupakan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa zina itu hukumnya haram.

2. *Qarīnah* yang menunjukkan *ghairu jazm* (hukum tidak tegas), baik yang menunjukkan hukum *mandūb* (sunnah) maupun hukum makruh.

Qarīnah ini adalah *qarīnah* yang menunjukkan hukum sunnah atau makruh. *Qarīnah* ini juga ada banyak ragam bentuknya, diantaranya yaitu adanya nash yang menunjukkan *tarjīh*, maksudnya adalah melakukannya lebih baik dari pada tidak melakukannya, tetapi kosong dari *qarīnah-qarīnah* yang menunjukkan ketegasan (*jazm*). Contohnya sabda Rasulullah Saw.:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذی)

Senyummu di hadapan saudaramu, adalah sedekah.” (HR. *Tirmīdzī*).¹¹

Hadits ini menunjukkan adanya *tarjih*, yaitu tersenyum itu lebih baik dari pada tidak tersenyum, karena ada pujian bahwa senyum kepada sesama muslim itu adalah sedekah. Akan tetapi, nash ini tidak disertai *qarīnah* yang menunjukkan *jazm*, misalnya yang tidak tersenyum akan mati jahiliyah, atau dianggap melakukan perbuatan keji, dan sebagainya. Maka dari itu, tersenyum pada saat berjumpa dengan sesama muslim hukumnya adalah sunnah (*mandūb*), bukan wajib.

Demikian pula dengan contoh lainnya dari *qarīnah* yang menunjukkan *ghairu jazm* (hukum tidak tegas), adalah diamnya Nabi Muhammad Saw. setelah adanya tuntutan untuk tidak berbuat sesuatu (*thalabut tarki*). Misalnya sabda Nabi Muhammad Saw.:

من كان موسرا ولم ينكح فليس منا

Barang siapa sudah mampu menikah tapi dia tidak menikah, maka dia tidak termasuk golongan kami.” (HR. *Bukhari, Muslim*)

Hadits tersebut berisi tuntutan untuk meninggalkan hidup membujang bagi yang sudah mampu untuk menikah. Sebab Nabi Muhammad Saw. memberi predikat orang seperti itu sebagai orang yang “bukan golongan kami”. Tapi Nabi Muhammad Saw telah membiarkan sebagian shahabatnya untuk tidak menikah, padahal mereka sudah mampu untuk menikah. Terhadap sikap diamnya Nabi Muhammad Saw. ini merupakan *qarīnah* bahwa larangan hidup membujang bagi yang sudah mampu menikah adalah larangan makruh, bukan larangan haram.

3. *Qarīnah* yang menunjukkan *istiwā'* (hukum mubah), yaitu *qarīnah* yang menunjukkan kesamaan antara tuntutan mengerjakan dengan tuntutan meninggalkan perbuatan.

¹¹ Abu 'Isa Muhammad, *al-Jāmi' al-Shahīh wa huwa Sunan al-Tirmīdzī*, Jilid 4, Cet. I (Kairo-Mesir, Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1382 H/1962 M), hlm. 340. (Nomor hadīṣ 1956).

Bentuknya *Qarīnah* yang ketiga ini juga beraneka ragam. Diantaranya adalah adanya perintah setelah datangnya larangan, yang telah dirumuskan dalam *kaidah ushuliyah* yang berbunyi, “perintah setelah larangan menunjukkan hukum mubah” (*al-amru ba'da al-nahyi yufīdul 'ibāhah*). Misalnya dalam perintah untuk berburu binatang setelah adanya larangan berburu sebelumnya bagi yang melaksanakan ibadah ihram, yakni setelah jamaah haji melakukan *tahallul*. Allah Swt. berfirman:

... وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ... ﴿٢﴾

Dan apabila kamu sudah menyelesaikan ibadah haji (bertahallul), maka berburulah. (Q.S. *al-Māidah* [5]: 2).

Perintah untuk berburu ini bukanlah berarti perintah wajib, namun sekedar kebolehan berburu. Karena sebelum selesai mengerjakan ibadah haji, haram hukumnya jamaah haji untuk berburu. Jadi, perintah itu bukanlah perintah wajib, melainkan sekedar perintah untuk menghilangkan keharaman, yaitu menunjukkan boleh, bukan wajib berburu.

Di dalam beberapa ayat *al-Qur'an* dapat kita temukan pula yang semisal dengan perihal di atas adalah perintah untuk bertebaran di muka bumi (*intisyār fi al-ardhi*), seperti berjual beli (Q.S. *al-Jumu'ah* [62]: 10, juz ke-28), setelah sebelumnya ada larangan jual beli pada saat shalat Jumat (Q.S. *al-Jumu'ah* [62]: 9). Perintah itu bukan berarti perintah wajib, melainkan sekedar boleh. Seperti itu pula adalah perintah untuk menggauli isteri setelah isteri selesai dari haid (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 222, juz ke-2), setelah sebelumnya ada larangan menggauli isteri pada saat haid (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 222). Perintah untuk menggauli isteri pasca haid juga bukan perintah wajib atas suami, melainkan sekedar boleh.

Berkaitan dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis, dari kontradiksi dua kelompok yang sebelumnya telah penulis sampaikan, bahwasanya terdapat *qarīnah* yang memalingkan makna tekstual di dalam ayat-ayat *al-Qur'an* yang menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt. saja, ada dua macam: pertama, *qarīnah syar'iyah*, kedua, *qarīnah 'aqliyyah*.

1. *Qarīnah Syar'iyah*

Qarīnah Syar'iyah ini bisa kita maklumi dari ayat-ayat yang menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada hamba, bukan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah hai manusia, sudahkah sampai kepadamu kebenaran dari Tuhanmu? Barang siapa berjalan menurut petunjuk dari Allah maka keuntungan hidayah itu untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa mengambil jalan sesat, maka akibatnya harus ditanggung sendiri. Sebab bukanlah aku menjadi pemelihara bagi dirimu sekalian. (Q.S. *Yunus* [10]:108).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسِكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu sendiri! Orang yang tersesat tidak akan dapat membahayakan dirimu bila kamu sudah mendapat hidayah dari Allah. Kelak kamu semua akan kembali kepada Allah. Kelak akan diterangkan kepada kamu segala amal perbuatanmu. (Q.S. *al-Maidah* [5]: 105)

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk Maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (Q.S. *al-Zumar* [39]: 41)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 157)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ أُضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا

تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb Kami perhatikanlah kepada Kami dua jenis orang yang telah menyesatkan Kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar Kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki Kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina". (Q.S. *Fushshilat* [41]: 29)

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فِيمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي

إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Jika aku sesat Maka Sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk Maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha Dekat". (Q.S. *Sabā'* [34]: 50)

... فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan ?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. *al-An'ām* [6]: 144)

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ
 قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Q.S. *Yūnus* [10]: 88)

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩١﴾

Dan Tiadalah yang menyesatkan Kami kecuali orang-orang yang berdosa. (Q.S. *al-Syu'arā'* [26]: 99)

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾

Allah berfirman: "Maka Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. (Q.S. *Thāhā* [20]: 85)

... حَتَّىٰ إِذَا أَدَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِلْتُمْ لَأُولَئِهِمْ رَبَّنَا هُنَّ أُولَئِ

أَضَلُّونَا فَفَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ .

Sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian[538] di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu[539]: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui". (Q.S. *al-A'rāf* [7]: 38)

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا

يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (Q.S. *āli 'Imrān* [3]: 69)

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوكَ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٦٧﴾

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. (Q.S. *Nūh* [71]: 27)

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٦٨﴾

Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa Barangsiapa yang berkawan dengan Dia, tentu Dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. (Q.S. *al-Hajj* [22]: 4)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٩﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (Q.S. *al-Nisā'* [4]: 60).

Makna tekstual (*manthuq*) ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah subyek langsung dari *al-hidāyah* dan *al-dalālah*, bukan Allah Swt. Manusia bisa menyesatkan dirinya sendiri dan orang lain. Tidak hanya manusia, setan pun juga bisa menyesatkan manusia. Berdasarkan kelompok ayat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* tidak

hanya disandarkan kepada Allah Swt. semata, akan tetapi kepada manusia dan setan. Artinya, manusia mendapatkan petunjuk atau kesesatan karena dirinya sendiri, bukan semata-mata akibat langsung dari ‘Perbuatan’ Allah Swt.

Ayat-ayat ini merupakan *qarinah* yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt. – yang ditunjukkan oleh kelompok ayat pertama bukanlah nisbah secara langsung, akan tetapi sekedar nisbah penciptaan saja. Artinya, hanya Allah Swt. semata yang menciptakan *al-hidāyah* dan *al-dalālah*, bukan manusia.

Jika dibandingkan kelompok ayat pertama dengan kelompok ayat kedua, kemudian difahaminya dengan pemahaman *tasyri’i*, maka akan terlihat dengan sangat jelas, adanya pengalihan arah antara makna yang satu dengan yang lainnya.

Kelompok ayat pertama dalam firman Allah Swt. disebutkan:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي
إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ ۗ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ
تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan. (Q.S. *Yunus* [10]: 35)

Sedangkan ayat yang lain menyatakan:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٣٦﴾

Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (*al-Quran*) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu. (Q.S. *Yunus* [10]: 108)

Bila dipahami secara sekilas dengan pemahaman tekstual, maka ayat pertama seakan-akan memberikan makna, bahwa Allah-lah yang memberi petunjuk kepada manusia tanpa adanya keterlibatan dari manusia sedikit pun. Sedangkan pada ayat kedua menunjukkan bahwasanya manusia mendapatkan petunjuk karena usaha dari dirinya sendiri. Sesungguhnya kelompok ayat kedua ini telah mengalihkan pengertian ayat pertama.

Bila kedua kelompok ayat itu dikompromikan, maka pengertian hidayah dalam ayat pertama adalah, Allah Swt. yang menciptakan hidayah di dalam diri manusia. Dengan kata lain, Allah Swt. telah menciptakan kecenderungan (*qabiliyyah*) kedalam diri manusia untuk memperoleh *al-hidāyah* dan berpaling dari *al-dalālah*. Ayat kedua menunjukkan bahwasanya manusia merupakan subyek langsung dari kecenderungan yang telah diciptakan Allah Swt. tersebut. Dapat diartikan bahwa manusia akan mendapatkan petunjuk bila ia memiliki kecenderungan kepada hidayah. Sebaliknya, manusia akan mendapatkan kesesatan bila dirinya memiliki kecenderungan kepada kesesatan.

Allah Swt. telah berfirman di dalam ayat yang lain:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٩٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Q.S. *al-Balad* [90]: 10)

Ayat di atas memiliki pengertian, bahwa Allah Swt. telah menciptakan kecenderungan pada diri manusia untuk berjalan di jalan kebaikan, atau jalan keburukan. Tafsir ayat tersebut adalah:

“Kami telah menciptakan kecenderungan hidayah di dalam diri manusia. Kemudian, Kami biarkan ia meraih *hidayah* dengan dirinya sendiri”.

Ayat-ayat yang menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada manusia, merupakan *qarīnah syar'iyah* yang memalingkan makna dari kelompok ayat yang pertama. Makna dari kelompok ayat yang pertama, yang menisbahkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt. secara langsung harus dipahami dengan, “sekedar penciptaan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* oleh Allah Swt.” (*Khaliq al-hidāyah wa al-dalālah*). Pemahaman semacam ini didasarkan pada *qarīnah syari'iyah* – adanya kelompok ayat kedua.

2. *Qarīnah 'Aqliyyah*

Qarīnah 'aqliyyah yang memalingkan makna dari kelompok ayat yang pertama adalah adanya hisab/ganjaran dari Allah Swt. terhadap orang yang mendapatkan petunjuk dan orang yang mendapatkan kesesatan. Allah Swt. memberi pahala kepada *al-muhtadūn* (orang yang memperoleh petunjuk), dan mengadzab *al-dāllūn* (orang yang sesat), serta menetapkan hisab atas perbuatan-perbuatan manusia selama hidupnya. Allah swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhan-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.” (Q.S. *Fushilat* [41]: 46).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

Barang siapa berbuat kebaikan sebesar biji dzarrah akan dibalas, dan barangsiapa berbuat kejelekan sebesar biji dzarrah akan dibalas pula”. (Q.S. *al-Zalzalah* [99]: 7-8)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ فَلَا تَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١٢٢﴾

Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan

perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. (Q.S. *Thāhā* [20]: 112)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ لَئِيمٍ وَاللَّهُمَّ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿١١٢﴾

Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal”. (Q.S. *al-Taubah* [9]: 68)

Jika pengertian nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt. diartikan menjadikan Allah Swt. sebagai subyek langsung bagi *al-hidāyah* dan *al-dalālah* tanpa ada peran serta dari manusia, maka siksa Allah Swt. bagi orang *kāfir*, *munāfiq*, *ma’shiyyāt* adalah tindak kezaliman dari Allah Swt. Maha Suci Allah Swt. dari hal itu.

Sebab, bila *al-hidāyah* dan *al-dalālah* merupakan akibat langsung dari “Perbuatan Allah Swt.” tanpa peran serta manusia sedikit pun, tentu tidak ada ketersesatan yang diazab, dan tidak ada ketertunjukkan yang diberikan pahala. Jika, ada siksa bagi orang sesat, padahal ketersesatannya bukan atas andil dan perbuatannya dirinya, akan tetapi berasal dari Allah Swt., tentu hal ini merupakan tindak kezaliman.

Inilah *qarīnah ‘aqliyyah* yang mengalihkan makna kelompok ayat pertama, dari makna *mubāsyarah* (secara langsung/ tekstual) – Allah Swt. semata yang menjadi subyek langsung *al-hidāyah* dan *al-dalālah* – kepada makna lain, yakni Allah Swt.-lah yang menciptakan hidayah dan taufiq hidayah. Sedangkan, yang menjadi subyek langsung *al-hidāyah* dan *al-dalālah* adalah manusia. Atas dasar ini, manusia akan dihisab atas pilihannya sendiri. Bila manusia memilih *al-hidāyah*, dia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika manusia memilih *al-dalālah*, dirinya akan mendapat siksa dari Allah Swt.

Ayat-ayat di atas merupakan kelompok dari ayat yang di dalamnya membicarakan nisbah *al-hidāyah* dan *al-dalālah* kepada Allah Swt. Ada juga sekelompok ayat yang menisbatkan *al-*

hidāyah dan *al-dalālah* dengan *masyāh* (Kehendak - Allah Swt -) . Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. *Ibrāhīm* [14]: 4)

Pengertian *masyāh* (kehendak) di sini adalah *irādah*. Makna ayat tersebut adalah seseorang tidak akan mendapatkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* karena paksaan dari Allah Swt. Akan tetapi, Allah Swt. memberi petunjuk manusia, dengan *irādah* dan *masyāh*-Nya. Dia menyesatkan manusia dengan *irādah* dan *masyāh*-Nya. Kehendak Allah Swt. pada ayat-ayat ini tidak boleh diartikan, bahwa manusia mendapatkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* karena paksaan dari Allah Swt., akan tetapi menunjukkan bahwa manusia bisa memilih untuk mendapatkan *al-hidāyah* dan *al-dalālah* karena pilihannya sendiri, dan ini sesuai dengan Kehendak Allah Swt.

Demikian pula, bahwa ada yang menjelaskan ada sekelompok manusia yang tidak akan mendapat petunjuk dari Allah Swt. selama-lamanya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾
خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu (Muhammad) beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang pedih.” (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 6-7)

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٣﴾

“Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.”(Q.S. *al-Muthaffifin* [83]: 14)

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Dan telah diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman diantara kaum-mu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kalian bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. *Hūd* [38]: 36)

Ayat-ayat ini merupakan informasi dari Allah Swt. kepada para Nabi-Nya, bahwasanya ada sekelompok khusus manusia yang tidak akan pernah beriman. Ketentuan semacam ini termasuk di dalam Ilmu Allah Swt. Bukan berarti, ada sekelompok manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. beriman dan kafir tidak beriman. Akan tetapi, seluruh manusia mempunyai kecenderungan untuk beriman. Rasul, dan para pengemban dakwah, diseru untuk mendakwahkan keimanan kepada seluruh manusia. Seorang muslim tidak boleh berputus asa terhadap keimanan seseorang.

Ada pun orang yang disebutkan di dalam ilmu Allah Swt., bahwa ia tidak akan beriman, sesungguhnya Allah Swt. telah mengetahuinya, karena ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu. Ilmu Allah Swt. bukanlah menjadi faktor yang memaksa seseorang untuk mendapatkan petunjuk ataupun kesesatan. Akan tetapi, ketentuan bahwa seseorang akan mendapatkan petunjuk dan kesesatan karena hasil usahanya sendiri, merupakan sesuatu yang tercakup dalam Ilmu Allah Swt. Selama Allah tidak mengabarkan kepada kita apa yang Dia ketahui, maka kita tidak boleh menjustifikasi ketidakimanan seseorang kepada Allah Swt. Bahkan para nabi sekali pun tidak menjustifikasi ke-tidakimanan seseorang kecuali setelah Allah Swt. mengabarkan kepada mereka tentang perkara tersebut.

Sekelompok ayat lain lagi berbicara tentang taufiq hidayah. Allah Swt. berfirman dalam *al-Qur'an*:

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦٠﴾

“...Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasiq” (Q.S. *al-Shāff* [61]: 5)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan Dusta terhadap Allah sedang Dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim (Q.S. *al-Shāff* [61]: 7)

... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

...dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 264)

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٧﴾

Jika kamu mengharapka agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang disesatkanNya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. (Q.S. *al-Nahl* [16]: 37)

Pada ayat-ayat ini digambarkan, bahwa orang-orang dzalim, fasiq, dan yang lainnya tidak pernah diberi petunjuk Allah Swt. Sebab Allah Swt. tidak memberi taufiq dan hidayah-Nya kepada orang-orang tersebut. Taufiq dan hidayah berasal dari Allah Swt. Orang kafir, fasiq, zalim, sesat, pendusta dan yang serupa memiliki sifat yang bertentangan, bahkan menafikan taufiq hidayah. Allah Swt. tidak akan memberi taufiq hidayah kepada orang yang memiliki sifat-sifat seperti itu. Ini didasarkan pada satu kenyataan, bahwa taufiq hidayah Allah Swt. merupakan sebab dari datangnya hidayah kepada manusia. Sedangkan sifat-sifat fasiq, kafir, zalim, pendusta merupakan sifat yang bisa menutup taufiq hidayah Allah Swt. Barang siapa yang dirinya disifati dengan sifat-sifat tersebut di atas, maka hal tersebut merupakan sebab-musabab hidayah dari tidak akan datang hidayah kepadanya.

Selanjutnya dalam firman Allah Swt.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦٠﴾

Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (Q.S. *al-Fātihah* [1]: 6)

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَرَعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ ۖ بَغِيٌّ بَعْضُنَا عَلَىٰ

بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٦﴾

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.(Q.S. *Shād* [38]: 22).

Makna ayat ini adalah, “Berilah kami taufiq, agar kami mendapat petunjuk, atau mudahkan bagi kami sebab-sebab menuju hidayah”. Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu memohon kepada Allah Swt., agar kita diberi taufiq oleh Allah Swt. Sebab, taufiq itu datangnya dari Allah Swt., sedangkan taufiq merupakan sebab datangnya hidayah dari Allah Swt.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan makna dari Q.S. *al-Fātihah* [1] ayat 6 di atas adalah, berilah kami petunjuk, yang diiringi dengan pertolongan gaib dari-Mu, yang dengannya Engkau menjaga kami dari kesesatan dan kesalahan. Beliau menegaskan, bahwa kemampuan memberikan hidayah ini hanya dimiliki oleh Allah Swt. yang tidak diberikan oleh-Nya kepada satu makhluk-Nya pun. Bahkan Allah Swt. telah menafikan kemampuan memberikan hidayah ini dari Rasulullah Saw., sebagaimana dalam firman-Nya:¹²

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (Q.S. *al-Qashash* [28]: 56).

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 37.

Makna ayat ini adalah, “Berilah kami *taufiq*, agar kami mendapat petunjuk, atau mudahkan bagi kami sebab-sebab menuju hidayah”. Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu memohon kepada Allah Swt., agar kita diberi *taufiq* oleh Allah Swt. Sebab, *taufiq* itu datangnya dari Allah Swt., sedangkan *taufiq* merupakan sebab datangnya hidayah dari Allah Swt.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas saya menyimpulkan bahwa:

1. *al-Ḍalālah* secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari akar kata ضل – يضل – ضللا – ضلالة (*ḍalla – yaḍillu – ḍalālan – ḍalālatan*) yang bermakna “kesesatan” atau lawan kata dari kata *hidâyatan*. Sedangkan pengertian *al-ḍalālah* secara Istilah (terminologi) adalah penyimpangan dari ajaran Islam dan kufur terhadap Islam. Penyimpangan dan pengingkaran adalah kegiatan yang berkaitan dengan akidah.
2. Kata *ḍalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*, yaitu di dalam 56 surat yang diungkapkan dalam 44 kata.
3. *al-ḍalālah* menurut kalangan mufassir, terdapat dua *qarīnah*:
Pertama, Qarīnah Syar'iyah yang bisa kita maklumi dari ayat-ayat yang menisbahkan *al-ḍalālah* kepada hamba, bukan kepada Allah Swt. Nisbah ini tidak hanya disandarkan kepada Allah Swt. semata, akan tetapi juga kepada makhluk. Artinya, manusia mendapatkan petunjuk atau kesesatan karena dirinya sendiri, bukan semata-mata akibat langsung dari 'Perbuatan' Allah Swt. Ini merupakan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa nisbah *al-ḍalālah* kepada Allah Swt. bukanlah nisbah secara langsung, akan tetapi sekedar nisbah penciptaan saja. Artinya, hanya Allah Swt. semata yang menciptakan *al-ḍalālah*, bukan manusia.
Kedua, Qarīnah 'aqliyyah yang memalingkan makna dari

kelompok ayat yang menisbahkan *al-ḍalālah* itu datangnya dari Allah Swt. adalah adanya hisab/ganjaran pahala dari Allah Swt. terhadap orang yang mendapatkan petunjuk dan azab kepada orang yang mendapatkan kesesatan. Sesungguhnya pemalingan makna Allah Swt. semata yang menjadi subyek langsung *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah*, yakni Allah Swt.-lah yang menciptakan hidayah dan taufiq hidayah. Sedangkan, yang menjadi subyek langsung *al-hidāyah* dan *al-ḍalālah* adalah manusia. Jadi, manusia akan dihisab atas pilihannya sendiri. Bila manusia memilih *al-hidāyah*, dia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika manusia memilih *al-ḍalālah*, dirinya akan mendapat siksa dari Allah Swt.

B. Saran-saran

Setelah melewati pembahasan dan penelaahan terhadap makna *al-ḍalālah* dalam *al-Qur'an*, muncul beberapa saran untuk umat islam dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri, diantaranya:

1. Dengan adanya penulisan tentang penggunaan makna *al-ḍalālah* dalam *al-Qur'an* ini, penulis menyarankan agar bisa menelaah lebih lanjut mengenai hal ini, yakni melihat dari berbagai bentuk kata dari kata yang lain dengan berbagai perubahan, namun tetap memiliki hubungan makna. Karena akan membuat umat islam semakin mudah dalam memahami *al-Qur'an*, terlebih sangat pentingnya bagi para mufassir.
2. Dengan melihat hasil dari penulisan ini, sedikit banyaknya akan menimbulkan rasa di hati umat islam yang bahwa betapa indahnya uslub yang digunakan dalam *al-Qur'an*, dimana tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya, maka akan semakin memperkuat aqidah dan keimanan serta menggairahkan kita dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah Swt.

3. Semoga hasil dari penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian untuk menambah khazanah Ilmu Pengetahuan dan informasi tentang isi *al-Qur'an*, serta tidak sebatas hanya dijadikan sebagai rujukan mau pun bacaan saja melainkan untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm dan Terjemahannya.

Ahmad, Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Al-Alusi, *Rūh Al-Ma'āni fi Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm wa Al-Sab'i Al-Masani*, Vol. I, Beirut: Dar Ihya al-Turaš al-'Arabī, 2005.

Ansyory, Anhar, *Pengantar Ulumul Al-Qur'an*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: LPSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012.

Anwar, Rosihun, *Ilmu Tafsir*, Cet. 3, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Al-Asfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, Jld. 1, Maktabah Musthafa al-Baz.

Al-Askari, Abu Hilal, *Al-Furuq al-Lughawiyah*, Juz 1, An-Nasyr al-Islami, 1412 H.

Al-Azhari, Abu Mansur, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz-11, Bab. *Al-Dhad wa al-Lām* Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2001.

Al-Baghawi, Abu Muhammad, *Tafsir Al-Baghawi: Ma'ālim al-Tanzil*, Jilid-1, Juz-1, Riyadh: Dar Thaibah, 1409H.

Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahīh al-Bukhārī*, Juz-V, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.

Al-Bukhari, Imam, *Shahīh al-Bukhārī*, Terj. Muhammad Daud Raza, Jilid-2, Kitab *al-Janāiz*, Bab *Maā Qīla fi Aulādi al-Musyrikīn*, Beirut: Darul Fikri, 2004.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh Al-Qurān*, Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1364.

Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Juz-XXVIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Ibnu Khalīl, 'Atha, *Taysir al-Wushul Ilā al-Ushul*, Cet. III, Beirut: Darul Ummah, 2002.

- Jan Bantan, Nazar Ma'ruf Muhammad, *al-Qara'in wa Ahammiyatuhaa fi Bayan Al Murad min Al Khithab 'Inda Al Ushuliyin wa Al Fuqoha*.
- Kauma, Fuad, *Tamsil Al-Qur'an: Memahami pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, *Fawā'idul Al-Fawā'id*, Cet. 1, Darul Akidah, 1425 H.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah Wa A'lām*, Cet. 42, Beirut: Darul masyriq, 2007.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah, *Al-'Aqīdah Al-Islamiyyah wa Asasuhā*, Jld. 2, Demaskus-Beirut: Darul Qalam, 1979.
- Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lām*, Cet. 42, Beirut: Darul Masyriq, 2007.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Jld. 15, Beirut, Dar Sader.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad, *Nafatun Min Ulūm al-Qur'an*, Al-Madinah Al-Munawarah: Maktabah Thayyibah, 1996.
- Al-Qaththan, Khalil Manna', *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu Bakar, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Cet. 1, Juz-11, Beirut: Ar-Risalah, 2006.
- Rahmat, Abdi, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah "al-dalalāh"* dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Shahib bin 'Abbad, *Al-Muhīth fi al-Lughah*, Juz-7, Bag. Dhalla, Maktabah Nur Ar-Raqmiyyah, 1392.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Terj., Bandung: al-Ma'arif, 1998.
- Salim, Abd. Muin, *Jalan Lurus: Tafsir Surah al-Fatihah*, Jakarta: Kalimah, 1999.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shihab M Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera hati, 2007.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, Terj. Ahmad Affandi, Benny Sarbeni, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.

Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Shalih, *Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulul Muftīd 'alā Kitābi at-Tauhid*, Jld. 1, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2003.

Al-Zabidi, Murtada, *Tāj al-'Urūsy: Min Jawāhir al-Qāmūs*, Cet. 1, Juz-29, bagian: *ḍalala* Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H.

